

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia di dalamnya terdapat keberagaman agama. Keberagaman agama sendiri diartikan bahwa masyarakat tidak hanya menganut dan mengakui satu agama saja. Adapun agama yang ada di Indonesia dan diakui diantaranya adalah agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu.

Perlu dicermati, bahwasannya keberagaman agama yang dipunyai oleh bangsa Indonesia merupakan karunia dan takdir Tuhan yang menjadikan suatu kelebihan tersendiri atau keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Lebih lanjut, sudah sepatutnya perlu adanya perhatian secara mendalam agar keberagaman agama ini mampu dirawat dan bahkan menjadi sumber kekuatan bagi bangsa Indonesia itu sendiri. Sejalan dengan itu, Indonesia yang dikenal dengan keberagaman agama, maka keberagaman agama yang ada di Indonesia tetap dan harus benar-benar terjaga serta diharapkan tetap eksis dalam bingkai persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia.

Negara yang mempunyai keberagaman barang tentu hadir pula terkait peluang dan tantangan besar akan timbulnya benturan atau konflik sosial di dalam masyarakatnya, oleh karenanya peran dan tanggung jawab akan perpecahan ini harus bisa ditangani dan dilindungi secara bersama, baik dari masyarakat maupun pemerintahan dalam usaha mencegah akan terjadinya

permasalahan atau gesekan yang terjadi di tengah masyarakat (Dinarti et al., 2021). Semangat dalam menjaga keberagaman agama yang ada di Indonesia tercermin melalui sila-sila Pancasila, salah satunya adalah nilai persatuan. Menurut (Hanafi, 2018) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan negara persatuan merupakan negara yang mampu atau bisa mengatasi segala paham antar golongan maupun perseorangan, dengan kata lain bukan negara yang berlandaskan pada sifat individualisme dan bukan juga negara yang mengutamakan status sosial yang hanya mementingkan satu golongan atau perseorangan saja.

Kondisi keberagaman tersebut seringkali menimbulkan sebuah persoalan yakni kekhawatiran akan perpecahan di tengah masyarakat. Seperti adanya konflik antar etnis, konflik yang mengatasnamakan agama, maupun kecemburuan sosial yang disebabkan dengan adanya kesenjangan yang signifikan antar perbedaan tersebut.

Pemicu dari adanya konflik tersebut biasanya adanya perlakuan diskriminatif terhadap golongan atau kelompok lain, fanatisme terhadap perbedaan suku, budaya, agama, maupun ras antara satu sama lain, dan juga sikap intoleransi. Menurut Haryani (Haryani, 2019) mengatakan bahwa intoleransi adalah sikap ketidakinginan seseorang atau kelompok dalam menerima perilaku dan keyakinan yang berbeda dari pandangannya serta tidak sepakat dengan apa yang dipercayai oleh orang atau kelompok yang bukan bagiannya. Sejalan dengan itu, dirasa bahwasannya penelitian tentang

penerapan nilai toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama menjadi sangat relevan dan penting untuk dibahas dan dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) yang dirilis oleh Setara Institute pada tahun 2021 menyatakan bahwa tercatat ada 171 peristiwa pelanggaran dan 318 tindakan pelanggaran. Dari data tersebut, diketahui bahwa terdapat tiga isu pelanggaran KBB yang dilakukan aktor negara yakni: diskriminasi, kebijakan diskriminatif, dan penodaan agama. Selain itu, enam isu pelanggaran KBB yang dilakukan oleh aktor non-negara yakni: intoleransi, ujaran kebencian, penolakan pendirian rumah ibadah, pelaporan penodaan agama, penolakan kegiatan, dan penyerangan tempat ibadah. Lebih lanjut, apabila dilihat dari provinsi dengan kasus pelanggaran KBB terbanyak pada tahun 2021 adalah Jawa Barat yang menempati posisi pertama dengan 40 kasus, kemudian disusul oleh DKI Jakarta dengan 26 kasus dan Jawa Timur dengan 15 kasus (Institute, 2021).

Akan tetapi, paradoksal yang muncul adalah berdasarkan data terbaru dari Survey Setara Institute pada tahun 2022 tentang Laporan Indeks Kota Toleran (IKT) menetapkan bahwa Bekasi Jawa Barat menjadi kota paling toleran ketiga setelah Singkawang dan Salatiga, yakni Bekasi Jawa Barat memiliki skor 6,080 poin dari 94 kota lain yang dinilai. Dengan kata lain, bahwa Bekasi Jawa Barat memasuki penghargaan 10 besar dalam Indeks Kota Toleran 2022 tersebut (Institute, 2022).

Rangking	Kota	Ind 1	Ind 2	Ind 3	Ind 4	Ind 5	Ind 6	Ind 7	Ind 8	Skor Akhir
1	Singkawang	6,33	7,00	7,00	6,00	6,00	7,00	6,00	6,00	6,583
2	Salatiga	6,17	7,00	7,00	6,00	6,00	6,00	6,00	6,00	6,417
3	Bekasi	5,00	6,40	7,00	5,00	6,00	7,00	5,00	5,00	6,080
4	Surakarta	5,83	7,00	7,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,883
5	Kediri	4,50	6,50	6,50	6,00	6,00	5,00	5,00	6,00	5,850
6	Sukabumi	5,00	6,80	7,00	5,00	5,00	6,00	3,00	5,00	5,810

Gambar 1 Hasil Scoring Indeks Kota Toleran 2022

(Sumber: Siaran Pers Setara Institute Indeks Kota Toleran 2022)

Adapun berdasarkan pada hasil survey Komnas HAM dan Kompas tentang pandangan masyarakat mengenai penghapusan diskriminasi agama, etnis dan ras, maka hasil yang didapatkan dari mayoritas responden yaitu sebesar 83,1 persen yang mengklaim bahwa kesamaan etnitas akan memudahkan dalam menjalani kehidupan sosial atau bermasyarakat. Selain daripada itu, pada 82,7 persen responden mengklaim bahwa kesamaan atau kesetaraan ras (kulit hitam dan putih) juga membantu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan tentram.

Berdasarkan pada survey atau data yang diperoleh oleh Komnas HAM dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat merasa dengan adanya kesamaan etnitas dan kesetaraan ras tentunya akan memudahkan dalam menjalankan sebuah kehidupan bermasyarakat dan bahkan berbangsa maupun bernegara. Sejalan dengan hal di atas, maka langkah yang dihadirkan oleh Komnas HAM dengan cara menyusun aturan dan standar norma terkait penghapusan diskriminasi ras dan etnis.

Lebih jauh lagi, bahwa Komnas HAM mendorong dan mengajak pemerintah daerah atau setempat untuk bisa mewujudkan prinsip-prinsip kota HAM yang bertujuan meredamkan atau menghilangkan radikalisme, intoleransi, dan diskriminasi, pun perlindungan kepada setiap golongan atau kelompok marjinal (HAM, 2018).

Penelitian ini akan membahas penerapan nilai toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa berdasarkan survey setara institute telah menjadikan Bekasi Jawa Barat menduduki peringkat ketiga menjadi kota paling toleran. Hal ini menjadi terbukti dan menarik melihat terdapat sebuah kampung yang dianggap mencerminkan penerapan nilai toleransi di daerah Kampung Sawah Kelurahan Jati Melati Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.

Hal menarik dari Kampung Sawah adalah terdapat julukan yang diberi nama Segitiga Emas, yakni adalah terdiri dari tiga tempat ibadah yang saling berdekatan dan jaraknya berkisaran 100 meter. Tempat-tempatnya yakni Masjid Agung Al-Jauhar Yasfi, Gereja Kristen Pasundan kepunyaan umat Protestan, dan juga Gereja St. Servatius kepunyaan umat Katolik. Komposisi penduduk di Kampung Sawah ini terdiri dari suku Betawi, Jawa, Flores, Ambon, Batak, Nias, dan lainnya yang saling hidup berdampingan. Agama atau kepercayaan yang dianutnya juga beragam yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha (Noorbani, 2019). Adanya tiga tempat ibadah yang saling berdekatan seolah menjadi mercusuar toleransi kehidupan di Kampung Sawah,

apalagi ditemukan data bahwa provinsi Jawa Barat mendapati kasus terbanyak dari pelanggaran kebebasan beragama, lalu muncul Kota Bekasi yang menjadi kota paling toleran dari banyaknya kota lain yang ada di Indonesia dan khususnya di Jawa Barat.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh (Marpuah, 2019) dengan judul “Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan” menyatakan bahwa muncul realitas sosial di masyarakatnya yakni terdapat identitas agama yang berbeda bahkan dalam satu keluarga. Nilai toleransi yang tercermin pada masyarakat yang berbeda pemeluk agama mempunyai sifat gotong-royong yang membuat penduduk Kelurahan Cigugur dapat rukun. Relevansi dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan adalah mengenai penerapan nilai toleransi antar pemeluk agama.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Rambe & Sari, 2020) dengan judul “Toleransi Beragama di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara” menyatakan bahwa keragaman tercermin pada entitas agama dan budaya. Nilai toleransi yang diwujudkan yakni dijadikannya nilai-nilai ajaran agama serta kearifan lokal sebagai wadah menjalin sikap toleran. Pendukung dari pemerintah, pemuka agama serta ketersediaan untuk berkomunikasi antara pemuka agama. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan adalah mengenai toleransi beragama.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Erningtyas & Widiyanto, 2021) dengan judul “Toleransi Antar Umat Beragama dan Relasinya terhadap

Pemeliharaan Kebudayaan Masyarakat Desa Pancasila, Sukoreno, Umbulsari, Jember” menyatakan bahwa untuk menghindari konflik yang melibatkan agama, ras, bahkan suku yaitu dengan cara mengagung-agungkan, mensosialisasikan serta diinternalisasikan pada setiap masyarakat baik dari tingkat sekolah sampai pada kehidupan masyarakatnya. Nilai toleransi yang diterapkan adalah berasal dari nilai luhur yang telah mengakar yakni saling gotong-royong yang dipertahankan untuk memelihara desa pancasila. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penerapan nilai toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Dengan begitu, penerapan nilai toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama dianggap relevan dengan penelitian yang berkaitan dengan Kampung Sawah Kelurahan Jati Melati Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, penerapan nilai toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama pada masyarakat Kampung Sawah menjadi menarik di tengah banyaknya konflik sosial yang terjadi, pun melihat Kampung Sawah sudah terbentuk sejak lama dan terdapat keragaman pemeluk agama; tentunya menjadi keunikan tersendiri yang perlu ditelusuri lebih jauh lagi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kerukunan antarumat beragama pada Masyarakat Kampung Sawah Kelurahan Jati Melati Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi, lalu bagaimana penerapan nilai

toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama pada masyarakat Kampung Sawah Kelurahan Jati Melati Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih akademik dalam memahami nilai toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama yang ada di tengah masyarakat. Lebih jauh lagi, bahwa temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi para pemangku jabatan atau kebijakan agar bisa memelihara serta menerapkan nilai toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama di kota-kota lain maupun secara umum bagi bangsa Indonesia.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan pada pembahasan latar belakang penelitian ini, maka ditemukan permasalahan terkait kerukunan antarumat beragama di Indonesia, seperti intoleransi dan benturan konflik sosial lainnya, sehingga menjadi sangat unik dengan adanya Kampung Sawah Kelurahan Jati Melati Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi, tentunya membuat peneliti tertarik untuk meneliti di Kampung tersebut.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana kerukunan antarumat beragama pada Masyarakat Kampung Sawah Kelurahan Jati Melati Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi, lalu bagaimana penerapan nilai toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama pada masyarakat Kampung Sawah Kelurahan Jati Melati Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.

C. Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian difokuskan pada penerapan nilai toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama di masyarakat Kampung Sawah Kelurahan Jati Melati Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.

2. Sub Fokus

Subfokus dalam penelitian kali ini adalah untuk mengetahui bagaimana kerukunan antarumat beragama pada Masyarakat Kampung Sawah Kelurahan Jati Melati Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi, lalu bagaimana penerapan nilai toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama pada masyarakat Kampung Sawah Kelurahan Jati Melati Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kerukunan antarumat beragama pada Masyarakat Kampung Sawah Kelurahan Jati Melati Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi?
2. Bagaimana penerapan nilai toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama pada masyarakat Kampung Sawah Kelurahan Jati Melati Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian kali ini yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan temuan atau hasil berupa informasi atau data terkait penerapan nilai toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama.
- b. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkait penerapan nilai toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru yang berguna bagi diri peneliti dan lingkungan sekitar agar memiliki rencana yang lebih baik serta mampu memahami kehidupan yang akan dijalankan dan diamankan kedepannya.

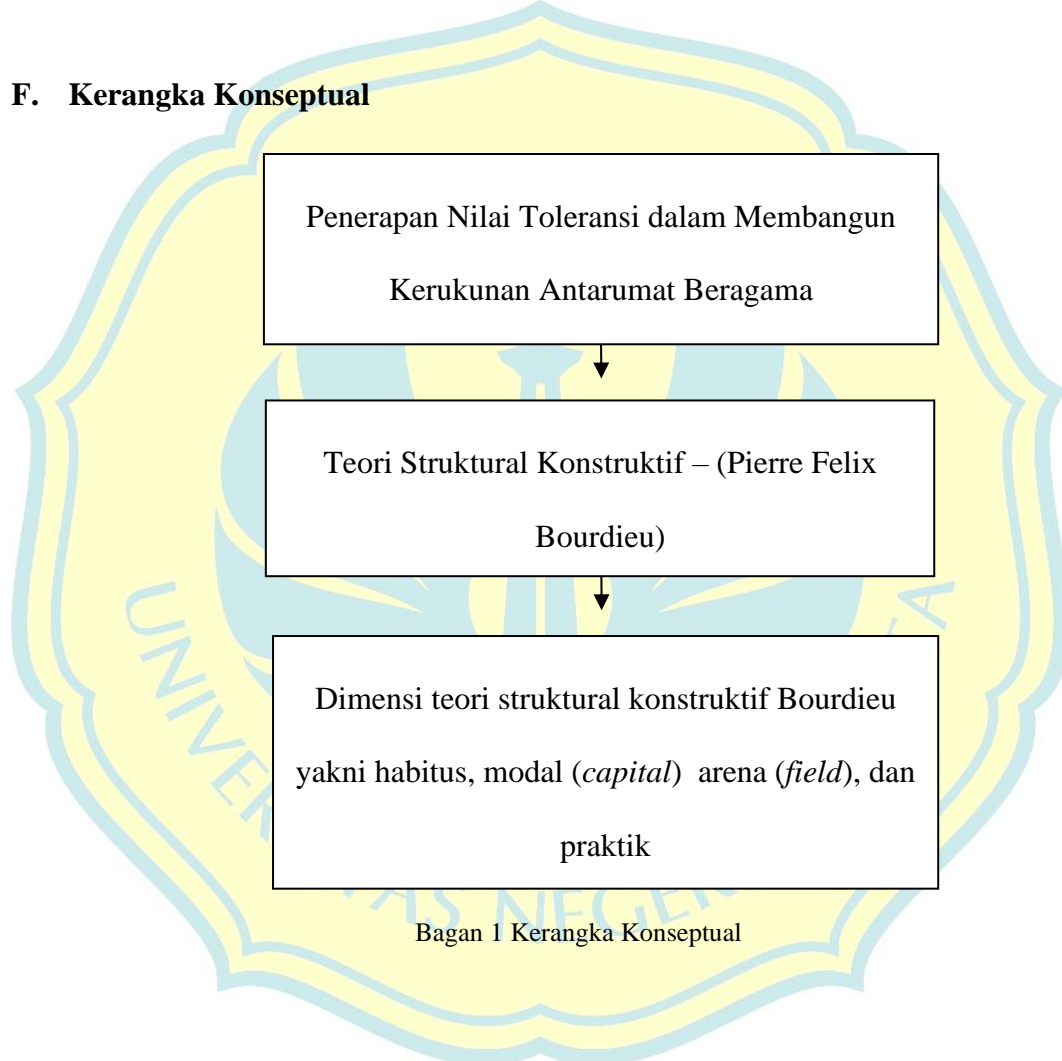
b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pihak lain agar terdorong termotivasi terkait penerapan nilai toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama agar terciptanya lingkungan yang harmonis.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, perbincangan, bahkan renungan sebagai penambahan pengetahuan maupun wawasan pemikiran terkait penerapan nilai toleransi dalam membangun kerukunan antarumat beragama pada masyarakat Kampung Sawah Kelurahan Jati Melati Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1 Kerangka Konseptual